



ANALISIS *PROCEDURAL FLUENCY* PESERTA DIDIK DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSIONAL

Ziyan Fathinnisa Alghina^{1*}, Sri Tirta Madawistama²

^{1,2}Universitas Siliwangi

e-mail: ziyan.fathinnisa@gmail.com¹, sritirtomadawistama@unsil.ac.id²

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguasaan proses siswa ditinjau dari kecerdasan emosional tinggi dan rendah, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data yang digunakan meliputi tes, pengisian angket dan wawancara, alat penelitian yang digunakan adalah penguasaan proses dan kecerdasan emosional. Penelitian ini dilakukan di kelas X MIPA A MA Al-Ma'sum Malausma. Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua mata pelajaran yaitu S-10 dan S-5 memenuhi ketiga indikator penguasaan prosedural. Namun terdapat sedikit perbedaan yaitu pada indeks mengikuti prosedur yang benar, subjek dengan kecerdasan emosional tinggi (S-10) hanya menuliskan informasi pada angket tetapi tidak pada lembar jawaban, pada subjek dengan kecerdasan emosional tinggi. kecerdasan (S-10) hanya menuliskan informasi pada angket tetapi tidak pada lembar jawaban. kecerdasan emosional rendah (S-5) menuliskan informasi dan tujuan masalah pada lembar jawaban secara terstruktur berdasarkan apa yang diketahui dan ditanyakan. Saat wawancara, subjek dengan kecerdasan emosional tinggi (S-10) mampu menjelaskan langkah demi langkah hasil tes fleksibilitas proses yang mereka selesaikan dengan lancar menggunakan kalimat yang terstruktur dan mudah dipahami, sedangkan subjek dengan kecerdasan emosional rendah (S-5) kurang komunikatif. Dengan menjelaskan hasil pekerjaan, diselingi dengan pernyataan yang cukup singkat saat wawancara.

Kata Kunci : Penelitian Kualitatif, Kecerdasan emosional, *Procedural Fluency*

Abstract

This study aims to analyze the procedural fluency of students in terms of high and low emotional intelligence, this research is a qualitative research, the data collection used is giving tests, filling out questionnaires and interviews, the research instruments used are procedural fluency tests and emotional intelligence questionnaires. This research was conducted in class X MIPA A MA Al-Ma'sum Malausma with subject selection, namely selecting students who met all procedural fluency indicators, then given emotional intelligence questionnaires and interviews. Analysis of the data used is the Miles and Huberman model, the results show that both subjects, namely S-10 and S-5 meet the three procedural fluency indicators, but there is a slight difference, namely in the indicators of applying the procedure correctly, subjects with high emotional intelligence (S-10). only mark the information on the question sheet without writing it on the answer sheet, while subjects with low emotional intelligence (S-5) write down the information and the purpose of the problem on the answer sheet in an organized manner starting from what is known and asked. At the time of the interview, subjects with high emotional intelligence (S-10) were able to explain step by step the results of the procedural fluency test that he had done smoothly using sentences that were structured and easy to understand, while subjects with low emotional intelligence (S-5) were less communicative. in explaining the results of the work which is marked by the sentences spoken during the interview are quite short.

Keywords: *Qualitative Research, Emotional intelligence, Procedural Fluency*

I. PENDAHULUAN

Menguasai prosedur merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa, karena menyangkut pemahaman awal terhadap konsep atau

materi yang disampaikan oleh guru. Jika siswa tidak menguasai prosedurnya, maka ia akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika. Dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian suatu masalah, hal pertama yang harus diperhatikan

adalah bagaimana langkah-langkah tersebut akan diterapkan dengan mempertimbangkan bentuk dan situasi masalah serta metode yang harus digunakan. Dalam kemampuan menguasai proses tentunya ada beberapa faktor yang berperan penting, baik yang membuat siswa lebih nyaman dalam menggunakan proses maupun yang memperlambatnya, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Siswa dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung memiliki nilai ujian yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan kecerdasan emosional yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional seorang siswa juga perlu diperhatikan karena berperan penting dalam keberhasilan akademik. Namun pada kenyataannya kecerdasan emosional masih kurang mendapat perhatian sehingga terjadi ketidakseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Berdasarkan penelitian (Rohayati, Putri, dan Nasir, 2020) menunjukkan bahwa kemampuan penguasaan proses siswa kelas 9 masih rendah (hal.79). Beberapa siswa mengatakan mereka kesulitan memahami soal sehingga masih melakukan kesalahan dalam memodelkan soal. Kelancaran prosedur dapat dicapai dengan membiasakan fokus pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, karena kegiatan belajar tidak hanya proses berpikir tetapi juga melibatkan emosi. Perasaan gembira dalam belajar merupakan emosi positif yang memotivasi siswa untuk fokus dalam kegiatan belajar, sehingga berdampak positif terhadap keberhasilan akademiknya. Hal ini didukung oleh pandangan Mustaqim (Mirnawati & Basri, 2018) yang berpendapat bahwa kecerdasan emosional berdampak pada proses dan hasil belajar siswa (hal. 58). Oleh karena itu, kemampuan mengendalikan emosi sangat penting agar kegiatan belajar mengajar serta tujuan pembelajaran dapat berhasil tercapai.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan akademik siswa. Hal ini didukung oleh temuan penelitian (MacCann et al., 2020) yang mengukur tingkat kecerdasan emosional siswa dan mengaitkannya dengan keberhasilan akademik. Menganalisis data dari 160 penelitian yang diterbitkan antara tahun 1998 dan 2019, mewakili lebih dari 42.000 siswa dari 27 negara (76% berbahasa Inggris). Siswa dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung mendapat nilai ujian yang lebih tinggi dan berprestasi lebih baik dibandingkan siswa dengan kecerdasan emosional yang lebih rendah.

Procedural Fluency merupakan salah satu kecakapan matematis yang harus dimiliki peserta didik berupa keadaan dimana seseorang mengetahui beberapa kondisi untuk kapan dan bagaimana suatu

prosedur dapat diterapkan serta dapat menerapkannya. Kelancaran seperti itu berguna karena kemampuan dengan cepat mengingat dan akurat dalam menjalankan prosedur membantu dalam menyelesaikan masalah matematika. Menurut Sullivan (Haryandika, et al., 2017) procedural fluency didefinisikan sebagai keterampilan peserta didik dalam melaksanakan prosedur secara fleksibilitas, efisien dan efektif dalam menyelesaikan suatu masalah (p. 72).

Menurut Rittle-Johnson dan Schneider (Badjeber & Mailili, 2018) Procedural fluency merupakan prosedur yang mencakup algoritma atau urutan tindakan yang telah ditetapkan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan benar (p. 42). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa Procedural fluency atau kelancaran prosedur sebagai langkah-langkah tindakan yang harus diurutkan dengan tepat untuk memecahkan masalah yang diberikan. Suatu prosedur merupakan sebuah deskripsi dari pelaksanaan serangkaian tindakan atau operasi yang dijalankan dengan beberapa cara agar memperoleh sebuah hasil atau penyelesaian. Pengetahuan procedural bukan hanya dilihat dari kelancaran peserta didik menuliskan langkah-langkah atau urutan langkah dalam menyelesaikan masalah, namun peserta didik juga harus memahami bahwa langkah penyelesaian yang akan dilakukan berikutnya tergantung pada langkah penyelesaian yang digunakan sebelumnya.

Menurut National Council of Teachers of Mathematics [NCTM] (Khairunnisa, dkk., 2019), penguasaan procedural adalah kemampuan siswa dalam memilih atau menerapkan prosedur secara akurat dan tepat serta mengorganisasikannya secara sistematis untuk memecahkan suatu masalah (p. 460). Melalui penguasaan prosedur, siswa dapat mengetahui tingkat pemahamannya terhadap suatu konsep matematika dan menyelesaikan masalah dengan baik (Firdaus, 2019).

Menurut (Pratidiana & Muhayatun, 2021), indikator penguasaan proses dalam penelitian ini adalah menerapkan prosedur dengan benar, memilih dan menggunakan prosedur, dan memodifikasi atau menyempurnakan prosedur (hal. 194). Pada indikator menerapkan prosedur secara tepat, peserta didik dituntut untuk mampu menghubungkan informasi yang ditemukan dan merepresentasikan kalimat verbal menjadi kalimat matematika. Pada indikator memilih dan memanfaatkan prosedur, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mampu memilih prosedur yang akan digunakan, tetapi peserta didik juga harus mengetahui alasan mengapa ia menggunakan prosedur tersebut dan memahami prinsip dari prosedur yang ia gunakan. Pada indikator memodifikasi atau memperhalus prosedur, peserta

didik melakukan penyelesaian masalah secara keseluruhan menggunakan prosedur yang sudah ia tentukan.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur serta mengendalikannya. Istilah kecerdasan emosional digunakan untuk menjelaskan hubungan kausalitas antara empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan emosi dan kemampuan menyelesaikan masalah. Menurut (Wuwung, 2020) kecerdasan emosional merupakan istilah yang digunakan dalam dunia pendidikan untuk menggambarkan sebuah dimensi yang menunjukkan kemampuan manusia secara emosional dan sosial (p. 6).

Menurut Goleman (Solechan & Zidan, 2019) kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a (p. 48). Pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan pengenalan dan pemahaman seseorang terhadap emosinya lalu pemahaman tersebut dijadikan sebagai dasar untuk memahami suatu hal sebelum bertindak karena kecerdasan emosional ini merupakan istilah yang digunakan untuk mengekspresikan hubungan kausalitas atau sebab akibat antara kepedulian, mengungkapkan perasaan, memahami serta mengendalikan perasaan dan emosi untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapinya. Pada dasarnya emosi dan suasana hati akan secara sistematis dapat bermanfaat dalam upaya pemecahan masalah yang ada karena emosi yang positif akan membantu menjadi fasilitas dalam membentuk beberapa rencana yang ada dimasa depan dan mampu menjadikan organisasi memori sehingga mampu membuat materi kognitif tersbut lebih menyatu dan muncul beragam ide yang sesuai.

Ada lima indikator kecerdasan emosional yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (Dewi, 2018) yaitu; Kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan (p. 81). Mengenali emosi diri yaitu mengetahui apa yang dirasakan sehingga peserta didik mampu menamai emosi yang dirasakannya pada saat emosi itu muncul. Lalu ia juga memahami penyebab perasaan emosi yang timbul serta memahami kemungkinan akibat dari perasaan emosinya terhadap tindakan yang akan

muncul sebagai efek dari emosinya. Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat. Seperti mampu mengatasi rasa stress saat ia merasa tertekan dan mampu mengisi waktu luangnya dengan melakukan hal produktif dengan tujuan mengurangi perasaan kesepian dan kecemasan. Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan menata emosi serta mengendalikan perasaan sehingga mampu bersikap optimis dalam segala hal. Dapat bersikap tegas pada dirinya dalam berkonsentrasi dan fokus pada tugas yang dikerjakannya dan tidak tergoa oleh hal lain yang dapat membuyarkan konsentrasinya. Mengenali emosi orang lain merupakan kemampuan mengetahui perasaan orang lain sehingga dapat bersikap empati terhadap orang lain. Seperti mampu menerima sudut pandang orang lain walaupun bertolak belakang dengan pandangnya dan bisa menjadi pendengar yang baik bagi orang lain. Membina hubungan merupakan kecerdasan sosial yang sebagian besar memiliki keterampilan mengelola emosi orang lain. Peserta didik yang memiliki kemampuan membina hubungan dapat menjalin hubungan dengan orang lain secara lancar, peka membaca reaksi dan perasaan orang lain serta mampu memimpin dan pintar dalam menangani konflik yang muncul disekitarnya.

Goleman juga membagi kecerdasan emosional menjadi dua jenis, yaitu kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah (hal. 83). Ciri-ciri orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi adalah kemampuan mengendalikan emosi marah, tidak agresif dan sabar, memikirkan konsekuensi sebelum bertindak, berusaha keras dan memiliki daya tahan yang cukup untuk mencapai tujuan. fokus pada kehidupan, waspada terhadap emosi diri sendiri dan orang lain, mampu mengendalikan mood atau emosi negatif, mudah berteman dengan orang lain, memiliki kemampuan komunikasi dan resolusi konflik masyarakat secara damai. Sedangkan ciri-ciri orang dengan kecerdasan emosional rendah adalah bertindak berdasarkan emosi tanpa memikirkan akibatnya, mudah marah, agresif dan tidak sabar, tidak jelas tujuan dan cita-cita hidupnya, serta mudah teralihkan perhatiannya. menyerah, kurang peka terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain. yang lain. , tidak dapat mengendalikan emosi negatif, mudah terpengaruh oleh emosi negatif, mempunyai persepsi diri yang negatif, tidak dapat menjalin persahabatan yang baik, tidak dapat berkomunikasi dengan baik dan menyelesaikan konflik sosial dengan kekerasan.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana procedural fluency peserta didik ditinjau dari kecerdasan emosional tinggi?. (2) Bagaimana procedural fluency peserta didik ditinjau dari kecerdasan emosional

rendah?.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk: (1) Menganalisis procedural fluency peserta didik ditinjau dari kecerdasan emosional tinggi. (2) Menganalisis procedural fluency peserta didik ditinjau dari kecerdasan emosional rendah.

II. BAHAN DAN METODE/METODOLOGI

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrument kunci (Sugiyono, 2018).

A. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan peserta didik yang memenuhi semua indikator procedural fluency. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 peserta didik yang memenuhi semua indikator procedural fluency. Subjek pertama adalah peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan subjek kedua adalah peserta didik dengan kecerdasan emosional rendah.

B. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan mengambil hasil tes procedural fluency, hasil angket kecerdasan emosional dan wawancara. Soal tes procedural fluency terdiri dari satu soal uraian yang telah divalidasi oleh dua validator. Angket kecerdasan emosional disusun berdasarkan kategori kecerdasan emosional tinggi dan rendah menurut Goleman yang terdiri dari 24 pernyataan dengan 12 pernyataan positif dan 12 pernyataan negatif. Wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam tentang pemahaman subjek terhadap hasil tes procedural fluency yang telah dikerjakan sebelumnya.

C. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yang memuat tiga aktivitas yaitu: (1) Mereduksi data dengan memeriksa hasil dari tes procedural fluency, mengategorikan hasil angket kecerdasan emosional berdasarkan kategori Goleman dan menganalisis hasil wawancara (2) menyajikan data berupa hasil penyebaran angket kecerdasan emosional peserta didik, gabungan hasil pekerjaan siswa saat mengerjakan soal dengan hasil wawancara. (3) penarikan kesimpulan dengan cara mendeskripsikan gabungan hasil tes subjek dan hasil wawancara disertai teori-teori yang mendukung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di MA Al-Ma'sum Malausma tepatnya di kelas X MIPA A yang berjumlah 27 orang peserta didik. Dari 27 orang peserta didik kelas X MIPA A ada 6 orang peserta didik yang mampu memenuhi semua indikator procedural fluency yaitu: menerapkan prosedur secara tepat, memilih dan memanfaatkan prosedur, memodifikasi atau memperhalus prosedur.

Kemudian peserta didik yang mampu memenuhi ketiga indikator procedural fluency diberi angket kecerdasan emosional untuk mengetahui kecerdasan emosional peserta didik tinggi atau rendah. Pemberian angket kecerdasan emosional dilakukan sebanyak dua kali di hari yang berbeda untuk mengetahui konsistensi peserta didik dalam pengisian angket. Dari 6 orang peserta didik yang diberikan angket pada hari pertama, didapat sebanyak 2 orang peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan 4 orang peserta didik memiliki kecerdasan emosional rendah. Selanjutnya pada hari kedua pemberian angket didapat 3 orang peserta didik yang konsisten dalam pengisian angket yaitu 2 orang peserta didik memiliki kecerdasan emosional tetap rendah dan 1 orang peserta didik memiliki kecerdasan emosional tetap tinggi. Karena calon subjek yang memiliki kecerdasan emosional tinggi konsisten hanya ada 1 orang yaitu S-10, maka ia lah yang akan dijadikan subjek yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. Dikarenakan ada 2 calon subjek yang memiliki kecerdasan emosional rendah yang konsisten, maka untuk memilih satu diantaranya dilakukanlah wawancara mengenai hasil pengerjaan tes procedural fluency yang telah dikerjakan sebelumnya. Dari hasil wawancara S-5 dan S-21 didapatkan bahwa S-5 dapat lebih memahami hasil pengerjaannya daripada S-21 sehingga yang dipilih menjadi subjek dengan kecerdasan emosional rendah adalah S-5.

Tabel 1. Subjek Penelitian

11	Kode Subjek	Indikator <i>Procedural Fluency</i>			Hasil Angket Kecerdasan Emosional	
		Menerapkan Prosedur Secara Tepat	Memilih dan Memanfaatkan Prosedur	Memodifikasi atau Memperhalus Prosedur	Hari 1	Hari 2
1	S5	√	√	√	R	R
2	S8	√	√	√	T	R
3	S10	√	√	√	T	T
4	S19	√	√	√	R	T
5	S21	√	√	√	R	R
6	S27	√	√	√	R	T

Subjek dengan kecerdasan emosional tinggi (S-10) dalam menyelesaikan soal mampu pada semua indikator procedural fluency karena pada proses menerapkan prosedur, subjek mencermati masalah secara tepat. Subjek mengidentifikasi informasi yang

ada pada soal sehingga subjek mampu menentukan poin-poin yang berisi informasi pada soal dengan jelas. Selanjutnya, subjek menetapkan tujuan dari masalah yang diberikan lalu mengkoneksikan informasi yang didapat dari soal dengan tujuan dari permasalahan. Kemudian, poin-poin berupa informasi tersebut digunakan untuk menemukan model matematika yaitu hasil representasi dari kalimat verbal ke dalam bentuk matematika. Variabel yang digunakan subjek untuk pemisalan dalam model matematika adalah variabel x, y dan z . Hal ini menunjukkan bahwa subjek memahami pemisalan dan model matematika yang ia gunakan dengan baik.

Pada proses memilih dan memanfaatkan prosedur, subjek menggunakan metode gabungan dengan memilih metode eliminasi terlebih dahulu. Subjek memilih metode penyelesaian tersebut karena menurutnya lebih mudah dikerjakan. Selain itu, subjek mengatakan bahwa ia menggunakan metode eliminasi karena dalam dua persamaan terdapat koefisien dengan variabel yang sama sehingga tidak perlu menyamakan koefisien terlebih dahulu untuk mengeliminasi variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memahami prinsip dari metode eliminasi, yaitu tidak hanya sekedar menghilangkan salah satu variabel, namun juga harus menjadikan variabel yang akan dihilangkan tersebut mempunyai koefisien yang sama. Sejalan dengan (Damayanti, 2018) bahwa pada proses memanfaatkan prosedur, peserta didik tidak hanya sekedar mampu menyelesaikan masalah berdasarkan rumus atau algoritma melainkan paham dan lancar dalam menggunakan suatu prosedur (para. 2).

Pada proses memodifikasi atau memperhalus prosedur, subjek mampu menyelesaikan masalah secara keseluruhan dengan menggunakan prosedur yang ia tentukan secara tersusun dan memahami setiap langkah dari prosedur yang ia gunakan untuk menyelesaikan masalah. Subjek mampu menemukan nilai dari setiap variabel menggunakan prosedur yang ia tentukan sebelumnya, sehingga subjek mampu menyelesaikan masalah dengan baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti, subjek (S-10) terlihat sangat serius dalam mengerjakan soal procedural fluency yang diberikan. Ketika ia merasa kesulitan, ia terlihat membaca ulang soal kemudian mencoba menuliskan pekerjaannya pada lembar coretan. Setelah yakin baru dipindahkan pada lembar jawaban. Subjek (S-10) yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengerjakan soal dengan tenang. Sikap tenang subjek saat mengerjakan soal menandakan bahwa subjek dapat mengelola emosinya dengan baik. Sejalan dengan pendapat (Lubis, 2017) bahwa salah satu tanda yang dimiliki seseorang dengan kecerdasan emosional tinggi adalah dapat menjadi lebih terampil mengontrol emosi sehingga akan tetap tenang dan

menyeimbangkan perasaan demi kebaikan tugas yang sedang dikerjakan (p. 256). Goleman (Pea, Bei, & Natal, 2019) juga mengatakan bahwa individu yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih baik dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan diri dengan cepat. Subjek yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengerjakan soal dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan kelancaran subjek pada saat mengerjakan soal mulai dari subjek mampu menentukan informasi penting yang ada pada soal dan mengubahnya ke dalam bentuk matematika, lalu subjek memilih metode penyelesaian dan dapat menjalankan prosedur pada metode penyelesaian yang telah dipilihnya dengan lancar sehingga tidak terhenti pada langkah-langkah yang banyak, subjek juga tidak terpaku pada satu metode penyelesaian saja, dapat dikatakan subjek mampu memilih serta menggunakan metode penyelesaian lain yang sesuai dengan kondisi masalah pada soal untuk menyelesaikan soal. Pada saat wawancara untuk mengetahui pemahaman subjek dengan kecerdasan emosional tinggi (S-10) terhadap hasil pengerjaannya, subjek mempunyai pengetahuan yang baik terhadap setiap langkah-langkah penyelesaiannya yang ditandai dengan subjek mampu menjelaskan hasil pengerjaannya secara lancar dan terperinci dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Terlihat bahwa subjek memahami kalimat demi kalimat dengan baik sehingga ia merespon dengan melontarkan jawaban yang jelas. Meskipun pada hasil tes subjek tidak menuliskan secara lengkap informasi yang ia peroleh, namun pada saat wawancara subjek menyebutkan dan menjelaskannya dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman (Dewi, 2018) yang menyebutkan bahwa mahir dalam berkomunikasi adalah salah satu karakteristik individu memiliki kecerdasan emosional tinggi (p. 83).

Subjek dengan kecerdasan emosional rendah (S-5) dalam menyelesaikan soal mampu pada semua indikator procedural fluency karena pada proses menerapkan prosedur, subjek mencermati masalah dengan baik. Subjek mengidentifikasi informasi yang ada pada soal sehingga subjek mampu menentukan poin-poin yang berisi informasi pada soal dengan jelas. Selanjutnya, subjek menetapkan tujuan dari masalah yang diberikan lalu mengkoneksikan informasi yang didapat dari soal dengan tujuan dari permasalahan. Kemudian subjek juga menuliskan poin-poin berupa informasi tersebut pada lembar jawaban dengan menuliskan poin-poin apa saja yang diketahui dan apa yang ditanyakan dengan tersusun dan rapih. Sejalan dengan pendapat Hartini (Katon & Arigiyati, 2018) dalam menyelesaikan soal cerita bentuk uraian, peserta didik harus menentukan apa yang diketahui dan ditanya dari soal dan menuliskan secara jelas dan rinci (p. 579). Selanjutnya, poin-poin

berupa informasi tersebut digunakan untuk menemukan model matematika yaitu hasil representasi dari kalimat verbal ke dalam bentuk matematika. Variabel yang digunakan subjek untuk pemisalan dalam model matematika adalah variabel x, y dan z . Hal ini menunjukkan bahwa subjek memahami pemisalan dan model matematika yang ia gunakan dengan baik.

Pada proses memilih dan memanfaatkan prosedur, subjek menggunakan metode gabungan dengan memilih metode eliminasi terlebih dahulu. subjek memilih metode penyelesaian tersebut karena menurutnya lebih mudah dikerjakan. Selain itu, subjek mengatakan bahwa ini terlihat dari persamaan 1 dan 2 yang memiliki variabel dengan koefisien yang sama sehingga bisa langsung mengeliminasi variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memahami prinsip dari metode eliminasi, yaitu tidak hanya sekedar menghilangkan salah satu variabel, namun juga harus menjadikan variabel yang akan dihilangkan tersebut mempunyai koefisien yang sama.

Pada proses memodifikasi atau memperhalus prosedur, subjek mampu subjek mampu menyelesaikan masalah secara keseluruhan dengan menggunakan prosedur yang ia tentukan secara tersusun dan memahami setiap langkah dari prosedur yang ia gunakan untuk menyelesaikan masalah. Subjek mampu menemukan nilai dari setiap variabel menggunakan prosedur yang ia tentukan sebelumnya, sehingga subjek mampu menyelesaikan masalah dengan baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti, subjek (S-5) terlihat sangat serius dalam mengerjakan soal procedural fluency yang diberikan. Sesekali subjek terlihat memainkan pulpen dan menggaruk kepala. subjek (S-5) yang memiliki kecerdasan emosional rendah mampu mengerjakan soal dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan kelancaran subjek pada saat mengerjakan soal mulai dari subjek mampu menentukan informasi penting yang ada pada soal serta menuliskannya secara tersusun dan mengubahnya kedalam bentuk matematika, lalu subjek memilih metode penyelesaian dan dapat menjalankan prosedur pada metode penyelesaian yang telah dipilihnya dengan lancar sehingga tidak terhenti pada langkah-langkah yang banyak, subjek juga tidak terpaku pada satu metode penyelesaian saja, dapat dikatakan subjek mampu memilih serta menggunakan metode penyelesaian lain yang sesuai dengan kondisi masalah pada soal untuk menyelesaikan soal. Pada saat wawancara untuk mengetahui pemahaman subjek dengan kecerdasan emosional rendah (S-5) terhadap hasil pengerjaannya, menunjukkan bahwa subjek mempunyai pengetahuan yang baik terhadap setiap langkah-langkah penyelesaiannya namun kurang komunikatif dalam

menjelaskan kembali hasil pengerjaannya yang ditandai dengan kalimat yang diucapkan saat melaksanakan wawancara cukup singkat sehingga peneliti harus lebih banyak bertanya untuk mengetahui pemahamannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman (Dewi, 2018) yang menyatakan bahwa salah satu ciri individu memiliki kecerdasan emosional rendah adalah tidak mampu berkomunikasi dengan baik (p. 83).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kepada dua subjek penelitian, diperoleh simpulan bahwa: (1) Peserta didik dengan kecerdasan emosional tinggi mampu memenuhi 3 indikator procedural fluency yaitu mampu menerapkan prosedur secara tepat, mampu memilih dan memanfaatkan prosedur, dan mampu memodifikasi atau memperhalus prosedur. Namun pada indikator menerapkan prosedur secara tepat, peserta didik dengan kecerdasan emosional tinggi mampu menentukan informasi dan menetapkan tujuan masalah hanya dengan memberi tanda pada lembar soal tanpa menuliskan ulang pada lembar jawaban dan mampu mengubah informasi dari bentuk kalimat verbal menjadi model matematika. Meskipun subjek tidak menuliskan informasi yang ia peroleh, pada saat wawancara subjek mampu menjelaskan langkah demi langkah hasil tes procedural fluency yang telah ia kerjakan dengan lancar menggunakan kalimat yang tersusun dan mudah dipahami. (2) Peserta didik dengan kecerdasan emosional rendah mampu memenuhi 3 indikator procedural fluency yaitu mampu menerapkan prosedur secara tepat, mampu memilih dan memanfaatkan prosedur, dan mampu memodifikasi atau memperhalus prosedur. Berbeda dengan subjek dengan kecerdasan emosional tinggi, pada indikator menerapkan prosedur secara tepat, subjek dengan kecerdasan emosional rendah mampu menentukan informasi dan menetapkan tujuan masalah dan menuliskannya pada lembar jawaban secara tersusun mulai dari apa saja yang diketahui, ditanyakan serta pemisalan, serta mampu mengubah informasi dari bentuk kalimat verbal menjadi model matematika. Namun pada saat melakukan wawancara, ia kurang komunikatif dalam menjelaskan kembali hasil pengerjaannya yang ditandai dengan kalimat yang diucapkan saat melaksanakan wawancara cukup singkat sehingga peneliti harus lebih banyak bertanya untuk mengetahui pemahamannya.

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran dari peneliti yaitu: (1) Bagi peserta didik dengan kecerdasan emosional tinggi diharapkan dapat mempertahankan kemampuan mengelola emosinya berupa mempunyai jiwa optimis dalam belajar, serta

mempertahankan kemampuan berkomunikasi yang baik dan diharapkan dapat dilatih secara prosedural juga dengan membiasakan diri untuk menuliskan informasi dan tujuan yang ada dengan lengkap dan sistematis dan untuk peserta didik dengan kecerdasan emosional rendah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan mempertahankan kebiasaannya menuliskan informasi dan tujuan yang ada dengan lengkap dan sistematis. (2) Bagi guru matematika, diharapkan membiasakan peserta didik terutama yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi terlatih dalam menyelesaikan pemecahan masalah dengan menggunakan prosedur matematika yang tepat. (3) Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu informasi dan pandangan untuk membuat penelitian yang lebih luas tentang procedural fluency peserta didik ditinjau dari kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Badjeber, R., & Mailili, W. H. (2018). Analisis Pengetahuan Prosedural Siswa Kelas SMP pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau dari Gaya Kognitif. *JPPM*, 41-54.
- Damayanti, E. (2018). Kelancaran Prosedural Matematis dalam Menyelesaikan Soal Operasi bentuk Aljabar. *Jurnal Untan*.
- Dewi, S. S. (2018). Kecerdasan Emosional dalam Tradisi Upa-Upa Tondi pada Etnis Mandailing. *ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 79-85.
- Firdaus, H. P. (2019). Kelancaran Prosedural Matematis Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya (KNPMP) IV*. Jember.
- Katon, K. S., & Arigiyati, T. A. (2018). Analisis Kesalahan Siswa Menurut Polya Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia* (pp. 576-580). Yogyakarta: jurnal.ustjogja.ac.id.
- Lubis, S. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 237-258.
- MacCann, C., Jiang, Y., Brown, L. E., Bucich, M., Double, K. S., & Minbahsian, A. (2020). Emotional Intelligence Predicts Academic Performance: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 150-186.
- Pea, P. B., Bei, W. P., & Natal, Y. R. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Penjasorkes Siswa Kelas VIII SMPN 2 Batara. *Jurnal Ilmiah Citra Bakti*.
- Pratidiana, D., & Muhayatun, N. (2021). Analisis Kelancaran Prosedural Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Program Linear. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, 189-201.
- Solechan, & Zidan, Z. (2019). Pengembangan Kecerdasan Emosional di SMA Primaganda Bulurejo Diwék Jombang. *Jurnal Ilmuna*, 43-64.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wuwung, O. C. (2020). *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.